

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV SD NEGERI WANASARI 14 CIBITUNG - BEKASI

Arrahim
Serly Amalia
Arrahimtasrif89@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada mata pelajaran matematika kelas IV semester ganjil SD Negeri Wanasari 14 Cibitung - Bekasi. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 40 orang. Pada siklus I nilai rata-rata 58.9 dan persentase ketuntasan 65% kategori "cukup", siklus II nilai rata-rata 77.12 dan persentase ketuntasan 77.5 % kategori "baik", dan siklus III nilai rata-rata 88.62 dan persentase ketuntasan 92.5% kategori "sangat baik". Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada siswa kelas IV SD Negeri Wanasari 14 Cibitung - Bekasi.

Kata kunci : Kemampuan Pemecahan Masalah, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan mata pelajaran matematika tentang Standar Isi yaitu, agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik perlu mendapat perhatian untuk lebih dikembangkan secara efektif, agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.

Peserta didik hendaknya menguasai pengetahuan, proses, pendekatan dan strategi

pembelajaran matematika yang sesuai sehingga mendukung peserta didik berfikir kritis, menggunakan nalar secara efektif dan efisiensi, serta menanamkan benih sikap ilmiah/ disiplin, bertanggung jawab, keteladanan, dan rasa percaya diri disertai dengan iman dan taqwa. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan menghadapi masa depan yang selalu berubah, dan menjadi manusia yang berkualitas yang diperlukan untuk pembangunan bangsa. Matematika adalah studi tentang pola dan hubungan, cara berpikir dengan strategi organisasi, analisis dan sintesis seni, bahasa dan alat untuk memecahkan masalah - masalah abstrak dan praktis. Oleh karena itu matematika sangatlah penting untuk

dipelajari peserta didik dalam kehidupan (Runtukahu J.T dan Kandou Selpius, 2013:29).

Masalah-masalah yang ditemukan dalam pembelajaran matematika, yaitu rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa menunjukkan bahwa siswa belum bisa mengidentifikasi masalah yang ada didalam soal, pada saat ditanya oleh guru siswa hanya diam, siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang ada di dalam soal, dan tidak sesuai dengan langkah-langkah yang benar. Pada saat dikelas, siswa kurang menguasai materi apa yang telah disampaikan oleh guru. Kemampuan pemecahan masalah yang rendah membuat siswa kesulitan dalam menyelesaikan suatu masalah persoalan pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri Wanasari 14 khususnya pada kelas IV B, diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih relatif rendah. Hal ini terlihat ketika guru memberikan latihan soal yang tingkat kesulitannya lebih tinggi siswa belum dapat mengidentifikasi masalah dengan benar, siswa masih kesulitan dalam merencanakan penyelesaian masalah, siswa juga kesulitan dalam menyelesaikan suatu masalah yang terdapat dalam soal, dan rendahnya kemampuan siswa dalam menginterpretasi hasil yang didapat. Beberapa siswa bahkan terlihat enggan menyelesaikan masalah yang mereka anggap sulit, sehingga mereka hanya mengandalkan penjelasan dari guru tanpa berusaha untuk menemukan sendiri solusi dari permasalahan yang mereka hadapi.

Siswa masih malu mengkomunikasikan hasil jawaban. Dan juga dalam menjawab soal siswa langsung menuliskan hasil jawaban tanpa ada penjabaran jawaban dari pertanyaan soal atau siswa belum dapat mengintrepetasi hasil dengan benar.

Model pembelajaran yang digunakan menyebabkan peserta didik bosan dan kurang berminat dalam pembelajaran matematika yang pada akhirnya perolehan nilai peserta didik pada mata pelajaran matematika tidak sesuai dengan pencapaian yang diharapkan.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pesera didik, salah satu model yang cocok dalam pembelajaran matematika adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*). Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) ini dikembangkan oleh Slavina. Menurut Slavina (2005:187) tipe ini mengombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah, ciri khas pada model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota

kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Sedangkan tujuan model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah untuk meminimalisasikan pengajaran individual yang terbukti kurang efektif, selain juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi siswa dengan belajar kelompok (Slavin dalam Huda, 2013:200).

Dari uraian di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul: “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Wanasari 14 Cibitung - Bekasi ”.

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:
Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri 14 Wanasari cibitung – Bekasi?

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Joyce & Weil dalam Rusman (2014:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat

digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas satu atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidiknya.

Sedangkan menurut Komalasari (2013:57) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan pemecahan masalah siswa pada pelajaran matematika dimana model tersebut merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif.

b. Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

Surita Dayang D (2012:3) pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dikembangkan oleh Slavina. *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berpikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan. *Team Assisted Individualization* (TAI) menggunakan kombinasi antara pembelajaran

kooperatif dan pengajaran individual. Dalam model ini, diterapkan bimbingan antar teman yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang lemah. Disamping itu dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil.

Menurut Slavina (2005:189) dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) model ini sangat cocok untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran matematika, dikatakan bahwa matematika TAI diprakarsai sebagai usaha merancang sebuah bentuk pengajaran individual yang bisa menyelesaikan masalah-masalah metode pembelajaran kooperatif. Dengan membuat para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberikan dorongan untuk maju.

Senada dengan Slavina, Holly Beers dalam Slavina (2005:192), juga mengatakan dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran matematika siswa yang bersangkutan mampu bekerja pada tingkat kemampuan mereka sendiri dalam memecahkan suatu masalah pada pembelajaran matematika dan meraih kesuksesan.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) memiliki delapan komponen (Suyitno, dalam Gustun Tricahyo

2012:32). Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa.
- 2) *Placement test*, yakni pemberian pretest kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu,
- 3) *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya,
- 4) *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan,
- 5) *Team score and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas,
- 6) *Teaching group*, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok,
- 7) *Facts test*, yaitu pelaksanaan tes berdasarkan fakta yang diperoleh siswa,
- 8) *Whole class units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Berdasarkan teori-teori di atas, model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah

model pembelajaran yang membutuhkan kelompok-kelompok dalam proses pelaksanaannya, dimana kelompok-kelompok belajar ini harus melakukan kerjasama guna menyelesaikan masalah yang dihadapi dan model pembelajaran ini juga akan membutuhkan peluang untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui delapan komponen yang dimiliki oleh model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), yaitu : 1) tim (*teams*), 2) tes penempatan (*placement test*), 3) murid kreatif (*student creative*), 4) penelitian tim (*team study*), 5) skor tim dan penghargaan tim (*team score and team recognition*), 6) kelompok mengajar (*teaching group*), 7) tes fakta (*facts test*), 8) unit seluruh kelas (*whole class units*).

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

Cooney & Sumarmo dalam Hendriana (2014:23) mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah membantu siswa berpikir analitik dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi situasi baru.

Kemampuan memecahkan masalah sangat penting artinya bagi peserta didik dan masa depannya. Seperti yang dikatakan Suharsono dalam Wena (2011:53), para ahli pembelajaran sependapat bahwa kemampuan memecahkan masalah dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang dipelajari, salah satunya matematika. Untuk

mengakomodasi kemampuan memecahkan masalah, perlu hal yang mendukung terlaksananya kegiatan memecahkan masalah.

Pada dasarnya belajar yang baik adalah memecahkan masalah, karena dalam belajar sesungguhnya guru menghadapkan peserta didik pada masalah. Menurut Michael Hicks dalam Rusman (2014:237) ada empat hal yang harus diperhatikan ketika membicarakan masalah, yaitu (1) memahami masalah, (2) ketidaktahuan bagaimana memecahkan masalah, (3) adanya keinginan memecahkan masalah, dan (4) adanya keyakinan mampu memecahkan masalah.

Menurut Van de Walle dalam Apriyani (2012: 13-14) *National Council of Teachers of Mathematics* menetapkan pemecahan masalah sebagai salah satu dari lima standar proses matematika sekolah. Oleh karenanya pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan utama pendidikan matematika dan bagian penting dalam aktivitas matematika. NCTM juga menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan fokus dari pembelajaran matematika, karena pemecahan masalah merupakan sarana mempelajari ide dan keterampilan matematika.

Leonard M. Kennedy dalam Apriyani (2012: 13-14) dengan belajar pemecahan masalah, siswa dapat mengembangkan cara berpikir, kebiasaan, ketekunan dan rasa ingin tahu serta kepercayaan diri dalam situasi yang tidak biasa, yang akan melayani mereka dengan baik di luar kelas matematika.

Menurut Polya dalam Apriyani (2010:24) untuk mengatur

kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, maka diperlukan indikator-indikator yang spesifik. Dalam penelitian ini pengukuran kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mengacu pada tahap-tahap pemecahan masalah, indikator pemecahan masalah adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi masalah
 - 1) Mengidentifikasi informasi yang diketahui dari soal
 - 2) Mengidentifikasi apa yang ditanyakan dari soal
- b. Merencanakan penyelesaian masalah
 - 1) Menentukan cara penyelesaian yang sesuai
 - 2) Menggunakan informasi yang diketahui untuk mengembangkan informasi baru
- c. Menyelesaikan masalah
 - 1) Mensubstitusi nilai yang diketahui dalam cara penyelesaian yang digunakan
 - 2) Menghitung penyelesaian masalah
- d. Menginterpretasi hasil.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik adalah merupakan salah satu kemampuan dasar matematika yang harus dikuasai siswa, suatu tujuan dalam pembelajaran matematika, suatu pendekatan pembelajaran matematika serta merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika yang harus dimiliki oleh siswa dan kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah daya berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada suatu kegiatan

yang mementingkan prosedur yang ditempuh siswa guna memperoleh solusi permasalahan yang mereka hadapi, adapun indikator kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika menjadi tolak ukur dalam penelitian ini, yaitu dapat mengidentifikasi masalah, merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah, dan menginterpretasi hasil.

3. Hakikat Matematika

Dewiatmini (2010:8) matematika (dalam bahasa Inggris *mathematics*) dari perkataan Latin *mathematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani "matematike" yang berarti "relating to learning". Perkataan ini mempunyai akar kata *mathema* yang berarti *knowledge, science*.

Shadiq (2014:13) matematika adalah ilmu yang membahas pola atau keteraturan. Seperti halnya untuk memanfaatkan penalaran induktif pada awal proses pembelajaran, perubahan definisi matematika diatas bertujuan agar para siswa belajar mencerna ide-ide baru, mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan, mampu menangani ketidakpastian, mampu menemukan keteraturan, dan mampu memecahkan masalah yang tidak lazim. Beberapa kompetensi yang disarankan para pakar diantaranya adalah para siswa harus memiliki kemampuan memecahkan masalah, penalaran dan pembuktian, keterkaitan, komunikasi, dan representasi.

Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya matematika adalah ilmu yang melatih kemampuan berfikir secara logis, kritis, rasional dan percaya diri, yang

memiliki objek abstrak dan berkaitan dengan simbol-simbol, ide, logika, konsep-konsep serta alat untuk memahami dan menyampaikan suatu informasi dan pengembang ilmu lainnya.

III. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*). Menurut Kurt dalam Kunandar (2012:42), penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri dari atas empat tahap, yakni: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 siklus masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Pada tiap siklus memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

A. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan dilakukan sesuai dengan siklus yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun siklus penelitian ini terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Secara umum prosedur penelitian tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan ini, peneliti mengacu tentang bagaimana proses kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan harapan. Bentuk rencana tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Guru menganalisis kurikulum dan memilih serta menetapkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan Model *Team Assisted Individualization* (TAI)
3. Menyusun tes untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa
4. Menyiapkan materi yang akan diajarkan
5. Menyediakan alat dokumentasi.

b) Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap pelaksanaan peneliti akan mempergunakan tes soal yang telah dibuat dan kegiatan belajar mengajar akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Dengan pembelajaran tersebut, diharapkan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, yang akan diuji menggunakan tes siklus yang telah dipersiapkan terlebih dahulu untuk mengetahui seberapa besar hasil yang diperoleh siswa.

c) Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap pengamatan, peneliti mengamati jalannya kegiatan pembelajaran di kelas yang sedang berlangsung. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penerapan model pembelajaran yang meliputi pengamatan kemampuan pemecahan masalah siswa yang berupa tes tertulis dalam bentuk uraian.

d) Refleksi (*Reflecting*)

Dalam tahap refleksi, data yang diperoleh dari hasil pengamatan kemudian di analisis. Hasil analisis digunakan untuk merefleksikan pelaksanaan tindakan pada siklus I, hasil refleksi kemudian digunakan untuk merencanakan pada siklus II.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah yang signifikan dari tiga kali siklus penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada mata pelajaran matematika kelas IV di SD Negeri Wanasari 14 Cibitung-Bekasi dengan materi pokok pengukuran. Setiap siklusnya dilakukan dengan dua kali pertemuan. Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian siklus I, siklus II, dan siklus III. Pembahasan hasil tersebut meliputi hasil tes siswa, pembahasan hasil tes siswa mengacu pada perolehan nilai yang dicapai oleh siswa dalam materi pengukuran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Kegiatan siklus I sebagai kegiatan awal, peneliti mendapatkan hasil penelitian berupa hasil tes. Tes yang digunakan berupa tes tulis yaitu soal kelompok, dan soal individu. Melalui hasil tes pada siklus I, peneliti berusaha membenahi untuk kegiatan siklus II agar lebih baik lagi begitupun hasil refleksi dari siklus II dilakukan perbaikan agar lebih baik lagi disiklus ke III. Kegiatan yang dilakukan disetiap siklus hampir sama yaitu tetap menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

Team Assisted Individualization (TAI) yang membedakan yaitu penjelasan materi.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat diketahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran matematika, adapun hasil dari analisis kemampuan pemecahan masalah pada siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah yaitu pada siklus I nilai rata-rata 58,9 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 65%.

Pada siklus II rata-rata meningkat sebanyak 18,22 menjadi 77,12 dari 58,9 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal meningkat sebanyak 12,5% menjadi 77,5% dari sebelumnya 65% di siklus I.

Pada siklus III nilai rata-rata meningkat sebanyak 11,5 menjadi 88,62 dari 77,12 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal meningkat sebanyak 15% menjadi 92,5% dari sebelumnya 77,5% di siklus II.

Bertolak dari hasil tersebut, peneliti berhenti cukup sampai di siklus III, hal ini dikarenakan indikator hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi melaporkan hasil kunjungan sudah tercapai, sehingga penelitian tindakan kelas ini hanya dilakukan dalam tiga siklus.

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah ditunjukkan dari nilai tes siswa yang meliputi mengidentifikasi masalah,

merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah, dan menginterpretasi hasil.

Tabel 4.9
Perbandingan Hasil Indikator
Kemampuan Pemecahan Masalah
Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Nilai		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Mengidentifikasi masalah	73,5	87,5	92,5
Merencanakan penyelesaian masalah	68,5	82	91
Menyelesaikan masalah	60	78	88
Menginterpretasi hasil	35	63	83,5
Nilai Keseluruhan Indikator	59,2	77,6	88,7
	5	2	5

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai setiap indikator mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Nilai indikator setiap siklusnya meningkat.

Peningkatan hasil diatas, membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV B di SD Negeri Wanasari 14 Cibitung - Bekasi. Dengan kata lain tujuan penelitian ini tercapai. Pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini sesuai dengan pendapat Slavina (2005:187) yang menyatakan bahwa , “model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan model yang menggabungkan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Model ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individu dan model ini juga kegiatan pembelajarannya lebih banyak

digunakan untuk pemecahan masalah.” Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) sesuai dengan mata pelajaran matematika khususnya dalam memecahkan masalah. Seperti yang dikemukakan oleh Suharsono dalam Wena (2011:53) menjelaskan bahwa “kemampuan memecahkan masalah sangat penting artinya bagi peserta didik dan masa depannya”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) memberikan kesempatan lebih kepada siswa, sehingga memudahkan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran matematika.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada siswa kelas IV B SD Negeri Wanasari 14 Cibitung-Bekasi dan pembahasan yang disajikan pada bab IV dapat disimpulkan, yaitu: Bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri Wanasari 14 Cibitung-Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani. 2010. "Penerapan Model Learning Cycle "5e" Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Smp N 2 Sanden Kelas Viii". Yogyakarta
<http://www.google.co.id/url?=http://eprints.uny.ac.id/download/pdf>
 (diakses tanggal 11 Maret 2016)
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dewiatmini. 2010. "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Pokok Bahasan Himpunan Siswa Kelas Vii A SMP 14 Negeri Yogyakarta Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (Stad)". Yogyakarta
<http://www.google.co.id/url?q=http://core.ac.uk/download/pdf/11060435>
 (diakses tanggal 29 November 2015)
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Runtukahu, Tumbukan & Selpus. 2014. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Shadiq, Fadjar. 2014. *Pembelajaran Matematika Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*. Jakarta: Graha Ilmu
- Slavina, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung : Nusa Media
- Surita, Dayang D. 2012. "Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Team Assisted Individualization Pembelajaran Matematika Kelas IV SDN 12 Kubu Pontianak". Pontianak
<http://jurnal.untan.ac.id/url?q=core.ac.uk/download/pdf> (diakses tanggal 30 November 2015)
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksar